

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Dariyo (2011:206) mengemukakan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Individu yang mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis selalu identik dengan individu yang memiliki rasa percaya diri. Orang yang percaya diri selalu berpikir positif, mampu memahami kelebihan diri sendiri dan meyakini setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apriori.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik akan menyebabkan individu peserta didik sangat mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri adalah

sikap yang membantu seorang individu untuk memandang dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu percaya dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Definisi percaya diri didefinisikan oleh Densky, A.B (2006:1) sebagai berikut.

Self-confidence is an attitude, which will allow you to have positive, yet realistic views of yourself and your situations. When you have self confidence, you will trust you own abilities, and experience a general sense of control over your life. You will believe that, within reason, you will believe that, within reason, you will be able to do what you want to do.

Densky, A.B mendefinisikan percaya diri adalah sebuah sikap, yang memungkinkan seseorang untuk memiliki sikap positif, namun dengan realistis yang dapat dilihat dari situasi orang tersebut. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri, maka akan timbul percaya pada kemampuan yang dimilikinya, dan orang tersebut akan dapat menciptakan rasa kembali pada hidupnya.

Orang yang percaya diri biasanya selalu yakin terhadap setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal tersebut tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya, namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan bisa menjadi kendala seorang individu peserta didik dalam proses

belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut individu akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah sikap yang timbul pada diri seseorang tentang keyakinannya akan kemampuan diri sendiri terhadap sesuatu hal yang menjadi harapannya. Rasa percaya diri seseorang timbul karena orang tersebut yakin akan kemampuan dan tujuan yang akan dicapai.

2. Indikator Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu atau peserta didik yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya, dengan tidak perlu membandingkan dengan orang lain. Untuk memudahkan kegiatan pengamatan (observasi) dan penyusunan angket percaya diri maka disusunlah indikator percaya diri berdasarkan teori Lauster (2006:14), yaitu sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- 3) Memiliki konsep diri yang positif.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat.

Indikator rasa percaya diri di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri yang diharapkan peneliti adalah keyakinan dalam diri peserta didik dengan kemampuan yang dimilikinya dan adanya konsep diri peserta didik yang selalu berfikir positif sehingga selalu optimis dalam pembelajaran. Peserta didik yang selalu yakin akan kemampuan dirinya dalam pembelajaran akan membuat peserta didik berfikir positif dalam belajar sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang optimis, pantang menyerah dan mandiri.

Lauster (2006: 15-16) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri, diantaranya:

- a) Mencari sebab-sebab yang menjadikan rasa rendah diri.
- b) Atasi kelemahan yang dipunya dengan kemauan yang kuat.
- c) Coba kembangkan bakat dan kemampuan.
- d) Bahagia dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu.
- e) Bebaskan pendapat diri dari pendapat orang lain.
- f) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.
- g) Kembangkanlah bakat-bakat melalui hobi yang telah dimiliki.
- h) Kerjakanlah pekerjaan yang sulit dengan rasa optimis.
- i) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1) Membangun pujian atas setiap pencapaian.

Sesederhana apapun yang dilakukan peserta didik, namun jika itu bernilai kebaikan, guru harus memberikan apresiasi berupa pujian. Apabila dilakukan secara tulus, apresiasi akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

2) Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab.

Kebiasaan yang diberikan guru dengan menugaskan peserta didik akan memberi rasa tanggung jawab pada dirinya sekaligus mengajarnya untuk bersedia menyelesaikan tugas.

3) Mengajari peserta didik bersikap ramah dan senang membantu.

Guru mengajari peserta didik supaya bersedia membantu orang lain, selalu ramah terhadap siapapun, sehingga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

4) Mengubah kesalahan menjadi bahan baku demi kemajuan.

Saat peserta didik melakukan kesalahan, guru harus tetap fokus pada kemajuan yang telah dicapainya, bukan kesalahan ataupun kegagalan yang dialami.

5) Jangan menegur di depan banyak teman.

Guru harus berhati-hati atas setiap hal yang diungkapkan tentang peserta didik. Guru sebaiknya menegur secara pribadi jangan di depan banyak teman, karena menyebabkan rasa percaya diri akan menurun.

6) Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.

Guru harus mendukung hobi dan mimpi peserta didik karena akan membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kreativitas.

7) Tidak memanjakan peserta didik.

Guru tidak boleh bersikap terlalu memanjakan peserta didik, sikap seperti itu hanya akan menjadikannya lemah dan selalu bergantung pada orang lain.

B. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia yang diperoleh dan dipelajari dalam proses perkembangan manusia. Kemampuan yang didapat dan dipelajari seiring dengan perkembangan manusia. Kemampuan berbicara yang baik, harus melalui pembiasaan yang dimulai dengan menyimak. Berbicara merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, tanpa berbicara manusia tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan manusia yang lain.

Menurut Linguis berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut

kemampuan berbicara dan berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. (Greene & Petty dalam Tarigan, 2008:3).

Definisi berbicara menurut Mulgrave (Tarigan, 2008:16) adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraanya maupun para penyimaknya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, berbicara adalah kemampuan mengucapkan suatu bunyi artikulasi (kata-kata) untuk menyampaikan, mengekspresikan atau menyatakan suatu gagasan, pikiran, harapan bahkan perasaan. Berbicara dapat digunakan untuk berkomunikasi selagi apa yang disampaikan oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh penerima. Hal ini tentunya membutuhkan kesamaan persepsi mengenai bahasa yang digunakan oleh pembicara dan penyimak.

a. Prinsip-prinsip Kegiatan Berbicara

Prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara menurut Brooks dalam Tarigan (2008:17) antara lain:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang.

- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan (pembicara dan penyimak).
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Menilai dan mengevaluasi keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008:28) menjelaskan lima faktor yang harus di perhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- 3) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- 4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?

5) Bagaimanakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Penilaian dan evaluasi dalam kegiatan berbicara yang akan dilaksanakan oleh guru harus memperhatikan bunyi, pola intonasi, ketepatan ucapan dan kelancaran dalam berbicara. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria penilaian dalam kegiatan berbicara di atas dianggap telah memenuhi kriteria penilaian dalam kegiatan berbicara.

2. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan yang tidak berdiri sendiri. Kegiatan berbicara erat hubungannya dengan kegiatan mendengarkan. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh si pembicara, tetapi juga oleh pendengar.

Kemampuan berbicara menurut Arsjad dan Mukti (1991:23) adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika dilakukan dengan tatap muka, gerak tangan dan mimik juga berperan.

3. Indikator Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa

Penilaian kemampuan berbicara dapat diukur dengan indikator yang telah dikembangkan oleh FSI (*Foreign Service Institute*) (Oller dalam Dewi, 2009: 33-35). Indikator yang telah dikembangkan oleh FSI

untuk menilai keterampilan berbicara diantaranya lafal, tata bahasa, kosakata serta pemahaman.

Lafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 623) merupakan cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Tata Bahasa menurut Dewi (2009:35) adalah kemampuan menyusun kata-kata sesuai dengan bahasa yang benar.

Pengertian kosakata banyak dikemukakan oleh para ahli tetapi pada dasarnya pengertian tersebut saling melengkapi. Berdasarkan KBBI (2003:597) kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kosakata yang dimiliki suatu bahasa. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:197) bahwa kosakata adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa.

Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari diagram dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan

mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman peserta didik akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien yang ditunjukkan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Berikut rincian indikator kemampuan berbicara berdasarkan FSI (*Foreign Service Institute*) (Oller dalam Dewi, 2009: 33-35).

Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa

NO	Indikator Berbicara	Kemampuan	Keterangan
1.	Lafal		Peserta didik mampu memberi penekanan yang sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa asing dan daerah
2.	Tata Bahasa		Peserta didik dalam menyusun kata-kata hampir tidak ada kesalahan tatabahasanya
3.	Kosakata		Peserta didik mampu menggunakan kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
4.	Kelancaran atau Kefasihan		Peserta didik mampu berbicara lancar sekali
5.	Pemahaman		Peserta didik mampu memahami isi dari cerita drama

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut Arthur T. Jersild (Sagala, 2011: 12) adalah *“modification of behavior through experience and training”* yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Menurut Syah (2008: 92) belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Aunurrahman (2011: 35) belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal serupa diungkapkan oleh Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan-tahapan yang dilakukan secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Interaksi yang dilakukan menghasilkan perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2013: 12) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi menurut Hamdani (2011: 137) merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha dan proses belajar yang dicapai. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka, simbol atau huruf. Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar yang telah dicapai seseorang.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 139-144) faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian,

yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain: kecerdasan (inteligensi), faktor jasmaniah (fisiologis), sikap, minat, bakat dan motivasi. Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Faktor eksternal yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar.

Pendapat serupa tentang faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu dalam lingkungan sosial, dijelaskan pula oleh Darling dan Hammond.

"schools bring little influence to bear upon a child's achievement that is independent of his background and general social context" (Coleman et al., 1966, p. 325; see also Jencks et al., 1972). Other evidence suggests that factors like class size (Glass et al., 1982; Mosteller, 1995), teacher qualifications (Ferguson, 1991), school size (Haller, 1993), and other school variables may play an important role in what students learn (Darling dan Hammond, 2000: 2).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Darling dan Hammond (2000: 2) "sekolah membawa pengaruh untuk menanggung prestasi anak yang independen dari latar belakang dan konteks sosial umum". Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

4. Fungsi Prestasi Belajar

Arifin (2013: 12-13) menyebutkan bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan. Indikator *intern* dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator *ekstern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Prestasi belajar memiliki fungsi sebagai umpan balik atau *feed back* bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan atau bimbingan terhadap siswa. Cronbach (Arifin, 2013: 13) mengungkapkan kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan dan penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah. Fungsi prestasi juga dapat untuk mengetahui kualitas suatu institusi pendidikan selain sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran tertentu.

D. Metode pembelajaran sosiodrama

1. Pengertian Sosiodrama

Menurut Sagala (2011:213) sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjuk pada kegiatan-kegiatan sosial dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Metode pembelajaran sosiodrama menurut Sanjaya (2010:160) digunakan untuk memberikan pemahaman dan

penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya.

Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang di alami orang dan tingkah laku orang.

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pembelajaran dengan menunjukan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sosiodrama merupakan metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung suatu masalah yang muncul dari situasi sosial.

2. Tujuan Sosiodrama

Pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama akan memberikan dampak yang positif untuk peserta didik. Menurut Sudjana (2010:84) tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain:

- 1) Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Dapat belajar bersama membagi tanggung jawab.
- 3) Dapat belajar bersama mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan menerapkan model sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan kepekaan sosial anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sosiodrama juga dapat menghilangkan perasaan kurang percaya diri dan rendah diri yang tidak pada tempatnya. Mendidik dan mengembangkan kemampuan dan untuk mengemukakan pendapat didepan teman sendiri atau orang lain dan untuk membiasakan diri untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain.

3. Langkah-langkah menggunakan metode sosiodrama

Pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama memiliki langkah-langkah yang harus dipersiapkan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Menurut Djamarah (2010:89) langkah-langkah menggunakan metode sosiodrama ialah:

- 1) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian peserta didik untuk dibahas.
- 2) Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- 3) Tetapkan peserta didik yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas.
- 4) Jelaskan kepada pendengar mengenai peran mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.

- 5) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya.
- 6) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- 8) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran sosiodrama dilakukan dengan menentukan masalah-masalah sosial yang akan dijadikan topik drama, guru membimbing peserta didik dalam menentukan peran dari drama yang akan ditampilkan di depan kelas, guru juga turut membimbing peserta didik untuk melakukan diskusi terkait pemecahan masalah yang ditampilkan dalam drama serta melakukan penilaian hasil pementasan drama peserta didik. Langkah-langkah sosiodrama tersebut harus dipahami terlebih dahulu oleh guru sehingga penerapan model sosiodrama dapat optimal. Peserta didik harus diarahkan dengan melibatkan

4. Kelebihan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama yang diterapkan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang terarah akan memberikan manfaat bagi peserta didik. Metode sosiodrama menurut Mansyur dalam Sagala (2011:213) mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain ialah:

- 1) Murid melatih dirinya untuk melatih, memahami, mengingat bahan yang akan di dramakan. Sebagai pemain harus memahami menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat murid harus tajam dan tahan lama.
- 2) Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran sosiodrama yang dilakukan secara maksimal dapat meningkatkan daya ingat, kreatifitas dan dapat membina bahasa lisan peserta didik agar mudah dipahami orang lain. Guru harus memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran sosiodrama dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Kelemahan-kelemahan Sosiodrama

Model pembelajaran sosiodrama memiliki kelemahan-kelemahan yang harus dipahami oleh guru. Kelemahan dalam pembelajaran sosiodrama diantaranya peserta didik, waktu dan tempat dalam bermain drama. Mansyur dalam Sagala (2011:213) menjelaskan metode sosiodrama mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat cukup luas, jika tempat bermain peran cukup sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

6. Cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode sosiodrama

Kelemahan-kelemahan dalam menerapkan metode sosiodrama diantaranya guru harus membuat peserta didik dapat mengenal dan memahami metode sosiodrama. Usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari sosiodrama menurut Mansyur dalam Sagala (2011:213) antara lain ialah:

- 1) Guru harus menerangkan kepada peserta didik, untuk memperkenalkan metode ini. Metode sosiodrama diharapkan dapat

memecahkan masalah hubungan sosial aktual yang ada di masyarakat. Kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya, dan peserta didik yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.

- 2) Guru harus memilih masalah yang *urgent* sehingga menarik minat anak. Guru dapat menjelaskan dengan baik dan menarik, sehingga peserta didik terangsang untuk memecahkan masalah itu.
- 3) Agar peserta didik memahami peristiwa maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama.
- 4) Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan. Oleh karena itu harus disesuaikan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna.

Pemecahan masalah untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran sosiodrama dapat dilakukan dengan persiapan yang matang yang dilakukan oleh guru. Persiapan tersebut meliputi sumber dan bahan ajar yang sesuai, naskah drama yang telah ditentukan sebelumnya dan karakteristik peserta didik, tentunya berbagai faktor tersebut berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran.

D. Muatan Lokal Bahasa Jawa Ragam Bahasa Mudha Krama.

1. Muatan Lokal

Muatan lokal sebagaimana dimaksud dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Potensi tersebut meliputi potensi alam, budaya, kesenian, industri dan kewirausahaan. Potensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah potensi budaya yang di dalamnya mengandung unsur bahasa. Bahasa di kategorikan sebagai budaya karena dalam masyarakat Jawa Bahasa juga dapat menunjukkan budaya orang yang menggunakannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka muatan lokal khususnya di daerah provinsi Jawa Tengah yaitu Bahasa Jawa wajib diajarkan pada peserta didik sekolah dasar hingga peserta didik menengah atas. Peraturan tersebut diharapkan dapat menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa Tengah menjadi tetap terpelihara keberadaannya di tengah arus globalisasi saat ini.

a. Tujuan Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal menurut Depdiknas dalam Mulyasa (2007:274) bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai

dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya,
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

b. Ruang lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah.

Kebutuhan daerah tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah yang harus segera dimulai sedini mungkin agar tumbuh kesadaran

untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Jawa Tengah.

b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, misalnya kemampuan mendirikan dan memajukan potensi alam menjadi objek wisata.

c) Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat). Untuk belajar menuju jenjang yang lebih tinggi masyarakat harus mempunyai bekal bahasa asing, dengan demikian mereka tidak akan menemui jika harus berinteraksi dengan masyarakat asing.

d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha. Berwirausaha dapat dimulai dari mengolah potensi yang ada di daerah Jawa Tengah.

c. Lingkup Isi

Jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Asing (Inggris, Mandarin, Arab dll), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, dan karakteristik daerah. (Pusat Kurikulum, 3 Januari 2015:13.23). Muatan lokal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah muatan lokal Bahasa Daerah yaitu Bahasa Jawa, yang merupakan Muatan Lokal wajib di provinsi Jawa Tengah.

d. Peran dan Fungsi Bahasa Jawa

Fungsi dan peran bahasa Jawa tidak hanya terbatas sebagai sarana komunikasi, namun dapat didayagunakan sebagai wahana untuk menggali kearifan budaya lokal yang unggul. Peran bahasa Jawa dapat menjadi sarana ekspresi seni dan budaya. Bahasa Jawa memiliki nilai-nilai yaitu nilai-nilai moral, etis, dan estetis yang dapat didayagunakan untuk pembangunan watak dan budi pekerti. Apabila bahasa dan sastra Jawa kurang dipahami dan ditinggalkan oleh penuturnya, akan berdampak secara sosial dan kultural, antara lain luntarnya etika, moral, sopan santun, dan budi pekerti. (Perda Jawa Tengah No. 9 Th 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa)

Uraian-uraian di atas telah menjelaskan pentingnya melestarikan bahasa Jawa. Oleh karena itu, maka sangatlah penting bagi kita untuk melestarikan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memiliki peran penting terhadap perkembangan individu bangsa ini dengan banyak nilai-nilai luhur yang terandung di dalamnya.

e. Landasan hukum Muatan Lokal Bahasa Jawa

Landasan hukum muatan lokal Bahasa Jawa berdasarkan ketentuan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Ke-bangsaan bahwa Pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah untuk memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman,

dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah otonom, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Tengah mempunyai kewajiban untuk melakukan perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara Jawa. (Perda Jawa Tengah No. 9 Th 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa).

E. Bahasa Jawa

1. Hakikat Bahasa

Bahasa dapat diibaratkan sebagai alat yang dapat menghubungkan pemikiran manusia. Alat ini kemudian dipakai dengan cara berbicara atau disampaikan secara lisan. Penggunaan bahasa dengan baik diharapkan dapat tersampainya ide atau gagasan oleh penerima atau lawan bicara. Dardjowidjojo (2013:16) mendefinisikan bahasa sebagai suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi antar sesamanya, berlandaskan budaya yang mereka miliki bersama.

Bahasa adalah suatu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistemis. Jadi, Bahasa dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, yang berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Chaer (2003:30) juga menjelaskan bahasa bersifat

arbitrer, artinya antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia disegala bidang kehidupannya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi dalam kegiatan komunikasi manusia. Chaer (2003:33) menjelaskan fungsi bahasa dapat dibagi menjadi lima, yaitu fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi dan *entertainment*. Fungsi ekspresi adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Fungsi informasi, adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam sebuah komunikasi dan dapat dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah atau keadaan sesuai dengan kebutuhan pembicara dan penyimak. Mempelajari bahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap individu, baik bahasa asing maupun bahasa daerahnya sendiri atau bahasa ibu. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah memandang bahasa dapat menciptakan suatu citra tertentu bergantung pada kosa kata yang di pilih. Hal ini disebabkan oleh tingkatan bahasa yang ada pada masyarakat Jawa yang biasa disebut dengan *unggah-ungguhing Basa*.

3. Asal-usul bahasa

Menurut Brooks (Chaer, 2003:32), bahasa lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia. Bahasa pada umumnya berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau sebagai simbol bagi benda, hal, atau kejadian tetap di sekitar yang dekat dengan bunyi-bunyi itu. Kemudian bunyi-bunyi itu dipakai bersama oleh orang-orang di tempat itu.

Berdasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa lahir sejalan dengan perkembangan manusia dan kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi. Usaha manusia untuk berkomunikasi inilah, yang akan menjadikan manusia yang berkomunikasi di tempat tertentu akan

terdapat bahasa tertentu, bergantung pada masyarakat dan alam sekitar.

Hal ini menjadikan bahasa di dunia ini menjadi beraneka ragam.

4. Bahasa Jawa

Menurut Kridalaksana (2001:30) Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Sebagian wilayah Jawa Timur ditempati oleh masyarakat berbahasa dialek Madura. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa tampil dalam berbagai dialek. Secara garis besar, dialek-dialek dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, yakni dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Bahasa Jawa merupakan unsur utama dari budaya Jawa itu sendiri, bahasa Jawa adalah bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah Jawa Tengah. Bahasa Jawa digunakan dalam upacara tradisional, ekspresi seni dan budaya dan berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat. (Perda Jawa Tengah No. 9 Th 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa)

Bahasa Jawa lazim juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa itulah yang pertama dipelajari seorang anak. Bahasa yang kemudian dipelajari anak yang bukan bahasa ibunya maka bahasa lain yang dipelajarinya disebut bahasa kedua. Bahasa Jawa merupakan

bahasa yang luhur. Banyak kalangan yang menggunakannya, mulai dari kalangan bangsawan keraton sampai kalangan masyarakat biasa.

Menurut Kridalaksana (2001:30) bahasa Jawa Baku adalah bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa Jawa yang digunakan di kedua wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa Jawa yang digunakan di kedua wilayah ini dianggap sebagai bahasa Jawa Baku oleh masyarakat bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Jawa yang berada di luar kedua wilayah tersebut merupakan dialek-dialek dari bahasa Jawa Baku tersebut.

Ciri utama yang menandai Bahasa Jawa Baku Menurut Kridalaksana (2001:30) adalah hadirnya seluruh ragam tutur, ngoko, madya, krama dalam percakapan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Pada dialek-dialek yang lain, ragam krama biasanya hanya digunakan dalam situasi yang formal saja. Dengan kata lain, ragam formal yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek nonbaku adalah ragam krama yang ada pada Bahasa Jawa Baku.

Menurut Kridalaksana (2001:30) Realisasi dialek-dialek bahasa Jawa ini diwujudkan melalui perbedaan kosakata dan perbedaan fonologis. Perbedaan kosakata misalnya yang terdapat pada pronomina persona kedua kowe, sampeyan, panjenengan (Baku), kon, kowe, rika, pen (dialek Jawa Timur), inyong (dialek Pesisir Utara-Tegal). Perbedaan ciri fonologisnya antara lain adalah perbedaan pengucapan vokal a yang

diucapkan secara berbeda pada semua kosakata. Berikut ini adalah peta penyebaran bahasa Jawa.



Gambar 2.1 Peta Wilayah Bahasa Jawa

Kridalaksana (2001: 30)

Gambar peta penyebaran bahasa Jawa di atas menggambarkan bahwa persebaran Bahasa Jawa di Indonesia tersebar di pulau Jawa. Bahasa Jawa sendiri tersebar pada wilayah provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

F. Materi Bahasa Jawa Ragam Mudha Krama

Bahasa Mudha Krama menurut Setiyanto (2007:40) adalah bahasa Krama yang pemakaiannya dicampur dengan Krama Inggil untuk orang yang diajak bicara. Orang yang diajak berbicara dihormati adapun dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak berbicara merendahkan diri.

Basa Mudha Krama adalah bahasa yang luwes sekali, untuk semua orang tidak ada jeleknya. Orang yang diajak berbicara dihormati adapun dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri. Menurut Setiyanto (2007:40) Mudha Krama biasanya menjadi bahasanya orang muda kepada orang tua. Bentuk Mudha Krama ini bahasanya krama semua dicampur dengan Krama Inggil untuk orang yang diajak bicara.

Adapun lebih jelasnya demikian:

Aku : diubah menjadi kula

Kowe diubah menjadi panjenengan sampeyan, atau panjenengan atau disambung dengan kata paprenahannya seperti: panjenenganipun kangmas, panjenenganipun ibu, panjenenganipun bapak, dan sebagainya.

Ater-ater dak- diubah menjadi kula.

Ater-ater ko- diubah menjadi dipun.

Panambang –ku diubah menjadi kula.

Panambang –mu diubah menjadi panjenengan sampeyan atau sampeyan saja.

Panambang –e diubah menjadi dipun.

Panambang –ake diubah menjadi aken.

Contoh penggunaan Mudha Krama, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan dalam 1 kata, misalnya: “Kowe menjadi panjenengan, sampeyan, atau panjenengan. Kadang-kadang juga disambung dengan kata peprenahan atau nama panggilan, seperti: panjenenganipun kangmas, panjenenganipun ibu, panjenenganipun bapak, dan sebagainya.
- 2) Penggunaan dalam 1 kalimat, misalnya: ”Nembe kemawon, bapak kesah dateng kantor lan miyos griya panjenengan”, artinya: Baru saja, bapak pergi ke kantor dan juga lewat rumahmu. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat Basa Krama yang diramu dengan Basa Krama inggil dan Krama Andhap terdapat pada kata ‘kesah’ berarti

‘pergi’ dan bentuk Krama Inggil pada kata ‘miyos’ berarti ‘lewat’ dan ‘panjenengan’ artinya ‘kamu’.

Contoh Mudha Krama dalam percakapan sebagai berikut:

Adi : Bapak, punika wonten tamu. Sajakipun piyantun tebih.

Bapak : Ana tamu. Aturana lenggah dhisik. Tak salin sedhela.

Tamu : Inggih, temtunipun damel kaget panjenenganipun bapak sekalian.

Bapak : Ya, ora dadi apa. Wis benere padha tilik tinilik.

Tamu : Kasinggihan mekaten bapak. Estunipun kula malah nyuwun pangapuntèn, dene mboten kerep sowan. Sampun 8 taun antawisipun kula mboten sowan bapak tuwin ibu, kadadosanipun ngantos kula mboten tepang putra-putra sedaya. (Setiyanto, 2007:41)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Mudha Krama yaitu bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang seharusnya dihormati dan bahasanya tersusun atas bahasa krama yang dicampur dengan bahasa Krama Inggil. Bahasa Mudha Krama juga tidak terlalu sulit untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari karena bahasanya tidak terlalu tinggi seperti yang digunakan dalam keraton oleh para bangsawan. Mudha Krama lebih luwes jika harus digunakan pada orang yang sebaya atau bahkan kepada orang yang lebih muda dengan maksud menghormati pada yang sebaya atau mengajarkan pada yang lebih muda.

G. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dalam jurnal yang ditulis oleh Deanna Marie (2008) yang berjudul *"The Benefits of Using Sociodrama in the Elementary Classroom: Promoting Caring Relationships Among Educators and Students"* dan *"Promoting Positive Behaviors Using Sociodrama"*. Jurnal yang ditulis oleh Deanna Marie tersebut memaparkan tentang manfaat penerapan sosiodrama di sekolah dasar yang dapat meningkatkan kepedulian diantara guru dan peserta didik serta meningkatkan perilaku positif peserta didik. Perilaku positif yang muncul dari peserta didik dengan adanya penerapan sosiodrama dalam penelitian tersebut diantaranya rasa percaya diri peserta didik dalam mengekspresikan pendapatnya.

Peneliti juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Upun Karolina (2013) dalam *e-journal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Peserta didik Kelas XI SMK Muhammadiyah Kutowinangun". Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil analisis data yang telah disimpulkan yaitu antar pra siklus dengan siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan ketuntasan 47,7%. Ketuntasan siklus I dengan II yaitu 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode bermain peran dapat meningkatkan aktivitas

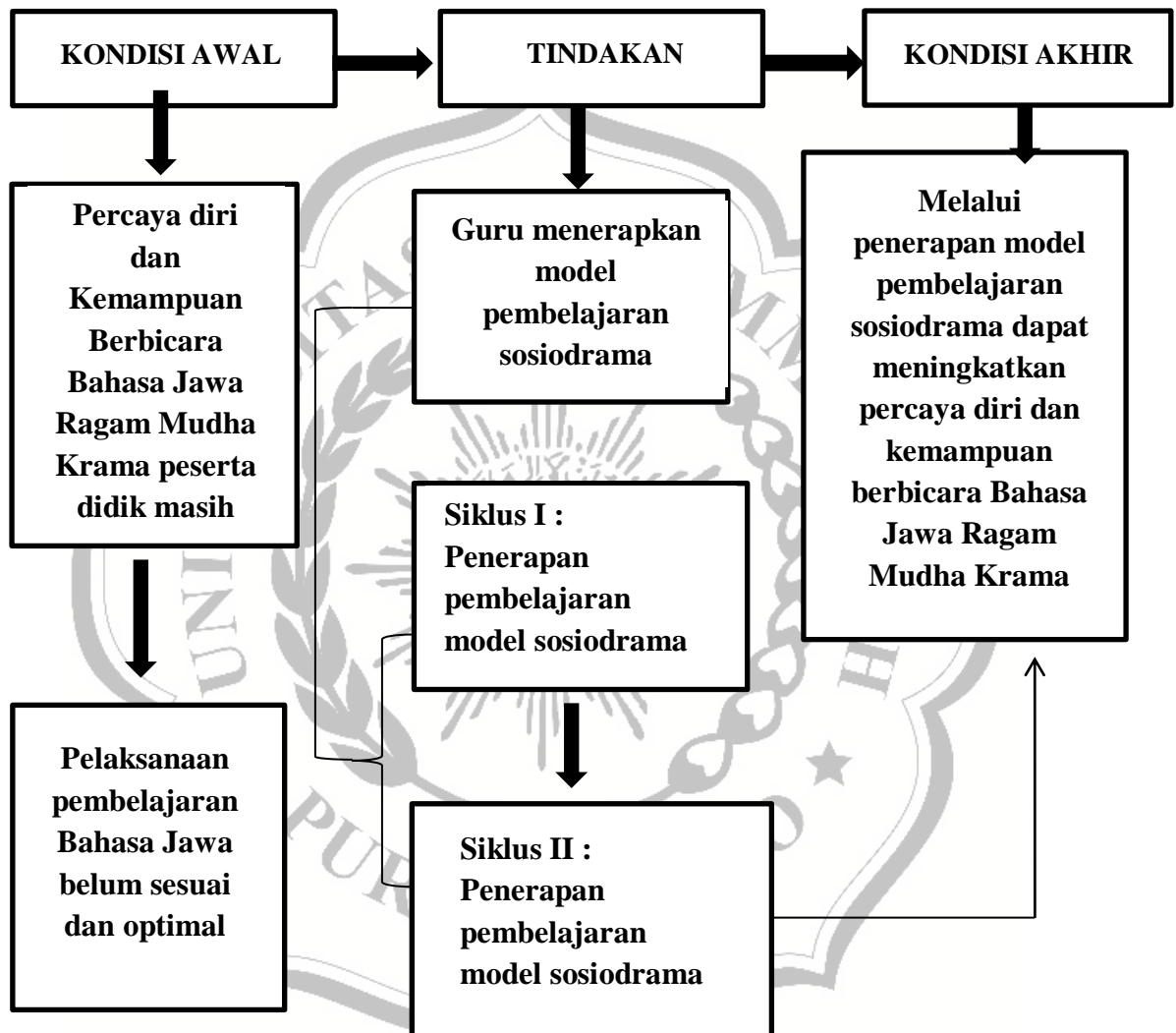
peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama dan bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Rasa percaya diri peserta didik diketahui juga dapat meningkatkan penguasaan bahasa yang baik pada peserta didik. Upun Karolina dalam penelitiannya juga menyimpulkan kemampuan berbahasa Jawa Krama peserta didik dapat meningkat karena rasa percaya diri peserta didik telah meningkat. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas peneliti ingin mengadakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Jawa Ragam Mudha Krama dengan model pembelajaran sosiodrama.

H. Kerangka Berpikir

Kondisi awal peserta didik sebelum menggunakan model sosiodrama menunjukkan sikap percaya diri, kemampuan berbicara dan prestasi peserta didik masih rendah terhadap pembelajaran berbicara Bahasa Jawa ragam Bahasa Mudha Krama materi mengomentari peristiwa dan mengajukan serta menjawab pertanyaan. Tes formatif untuk menilai kemampuan berbicara dan prestasi belajar bahasa Jawa menunjukkan hasil yang masih tidak memuaskan. Pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model sosiodrama terhadap pembelajaran Bahasa Jawa ragam Bahasa Mudha Krama materi mengomentari peristiwa dan mengajukan serta menjawab pertanyaan sesuai konteks bacaan maka rasa percaya diri,

kemampuan berbicara dan prestasi belajar peserta didik terhadap materi meningkat. Secara rinci kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

I. Hipotesis Tindakan

Dengan mempertimbangkan dan merujuk beberapa pendapat di atas, disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Penggunaan model sosiodrama dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik.
- b. Penggunaan model sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam mudha krama.

